



PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V MIN 12 MEDAN

Irma Hidayah Batubara^{1(*)}, Eka Yusnaldi²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²
irma0306203222@uinsu.ac.id¹, ekayusnaldi@uinsu.ac.id²

Abstract

Received: 15 Oktober 2024
Revised: 19 Oktober 2024
Accepted: 21 Oktober 2024

Penelitian ini berfokus pada kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Topik ini diangkat karena masih banyak siswa yang kurang percaya diri saat diminta tampil di depan kelas serta beberapa di antaranya belum mampu bekerja sama dengan baik dalam diskusi kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian dilakukan di MIN 12 Medan dengan subjek siswa kelas V. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimental, dan pengambilan sampel dilakukan melalui teknik total sampling. Pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, serta tes berupa pretest dan posttest dalam bentuk angket (kuesioner). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik, termasuk uji normalitas, uji paired, dan uji independent t, dengan bantuan software IBM SPSS 25. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari pernyataan dengan 4 pilihan jawaban. Hasil dari paired samples test menunjukkan nilai signifikansi (Sig) (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menandakan adanya perbedaan kemandirian belajar siswa berdasarkan nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Keywords: Efikasi Diri; Kemandiria Belajar; Ilmu Pengetahuan Sosial

(*) Corresponding Author: Batubara, irma0306203222@uinsu.ac.id

How to Cite: Batubara, I. H. & Yusnaldi, E. (2024). PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V MIN 12 MEDAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1369-1375

INTRODUCTION

Salah satu elemen penting dari pemahaman diri dalam kehidupan sehari-hari adalah efikasi diri, yang mempengaruhi pilihan seseorang terkait langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan, seperti persiapan menghadapi tantangan yang mungkin muncul (Rosadi, et al., 2018). Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Suk, et al., 2018). Albert Bandura adalah orang yang pertama kali memperkenalkan konsep efikasi diri. Efikasi diri membentuk cara seseorang merasakan, berpikir, berperilaku, dan memotivasi dirinya sendiri (Semiu, 2020). Keyakinan ini meningkatkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan menghasilkan hasil positif (Triyono, 2014).

Keyakinan individu bahwa mereka dapat berhasil menyelesaikan tugas, terutama bagi mereka yang memiliki efikasi diri tinggi, tercermin dalam sikap "saya bisa melakukannya". Orang yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka memiliki kekuatan, sumber daya, pemahaman yang tepat, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Keyakinan ini, yang dikenal sebagai efikasi diri, menggambarkan bagaimana

seseorang merasa mampu mengatasi berbagai situasi dalam hidupnya. Efikasi diri umumnya tidak berkaitan dengan kemampuan aktual, melainkan dengan keyakinan siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas sesuai yang dibutuhkan. Sikap "saya pasti bisa melakukannya" adalah ciri siswa yang sangat efektif (Wijayanti, 2022).

Efikasi diri dibagi menjadi tiga kategori: 1) Hubungan antara efikasi akademik dan keyakinan siswa memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas, mengelola proses belajar, serta meringankan beban diri dan orang lain; 2) Efikasi sosial terkait dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi harapan akademis, membangun serta mempertahankan hubungan, dan menggunakan waktu dengan produktif; 3) Kemampuan menahan tekanan dari teman sebaya dan menghindari kegiatan berisiko tinggi disebut sebagai efikasi diri dalam pengaturan diri (Baron, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi seseorang meliputi jenis tugas yang dihadapi, tekanan eksternal, posisi dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, kemampuan menyelesaikan tugas, dan kesadaran situasional (Yuliansyah & Jahin, 2019). Terdapat tiga dimensi efikasi diri, yaitu tingkat kesulitan, generalisasi, dan kekuatan (Widyaningrum & Susilarini, 2021). Keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan adalah bagian dari efikasi diri, yang dapat terus ditingkatkan melalui komitmen dan pembelajaran berkelanjutan dari pengalaman.

Menurut teori sosiokognitif Bandura, pencapaian seseorang dipengaruhi oleh kombinasi perilaku, elemen pribadi seperti ide dan keyakinan, serta kondisi lingkungan. Pendekatan, model, dan strategi pembelajaran dirancang untuk membuat siswa nyaman selama proses belajar (Tampubolon, 2019). Karena banyak siswa menganggap IPS sebagai kurikulum yang menantang, penting untuk menumbuhkan optimisme agar mereka lebih termotivasi melihat masalah dari perspektif positif (Aprianni, et al., 2021). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki literasi IPS yang baik, sementara siswa dengan efikasi diri rendah menunjukkan literasi yang lebih rendah. Selain itu, siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih tua dibandingkan dengan siswa dengan efikasi diri sedang atau rendah.

Secara teori, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan konflik dan mengatasi hambatan, serta menghargai diri sendiri, mencerminkan efikasi diri. Mereka juga memiliki keinginan kuat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri menunjukkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas atau situasi tertentu. Dalam konteks mata pelajaran IPS, efikasi diri memengaruhi seberapa besar siswa merasa mampu menghadapi tantangan belajar. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung mengambil inisiatif dan menghadapi kesulitan dalam belajar IPS secara mandiri. Pendidikan IPS bertujuan untuk mengajarkan siswa menjadi konstruktif, memperhatikan masalah sosial, dan memiliki efikasi diri yang kuat dalam menghadapi kehidupan sosial (Surahman & Mukminan, 2017).

Kata "ke" dan "an" dari kata "mandiri" merupakan asal kata "kemandirian". Dalam bahasa Indonesia, "mandiri" mengacu pada keadaan di mana seseorang dapat mandiri atau tidak bergantung pada orang lain. Pembelajaran semandirian erat kaitannya dengan efikasi diri. Menurut Howard Friedman dan Mirriam W. Schustac, konsep efikasi diri merupakan elemen penting dalam pengaturan diri (kemandirian) karena dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan dan tingkat pencapaian yang diharapkan. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengelola tindakan mereka sendiri. Dengan kata lain, dalam hal kemandirian, tingkat efikasi diri yang lebih tinggi terkait dengan kemampuan untuk mengatur tindakan sendiri (Kurniawati, 2016). Kemandirian belajar yaitu Satu ciri keunggulan individu dan tingkat kemandirian belajar yang dimiliki seseorang tergantung pada seberapa baik mereka

belajar (Nurdiana.S, 2016). Upaya seseorang untuk mengubah pola belajarnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Mardianto, 2021).

Kemandirian belajar dapat digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menangani berbagai jenis tantangan belajar. Menurut prinsip kemandirian belajar, belajar merupakan proses multifaset yang mencakup aspek personal (kognitif dan afektif), perilaku, dan kontekstual (Qomariah, et al., 2022). Menurut Arifin Maksud dan Ika Lestari, indikator kemandirian belajar merupakan percaya diri siswa belajar tanpa bergantung pada orang lain, disiplin siswa memperhatikan instruksi guru dan aktif dalam belajar, siswa berinisiatif belajar sesuai keinginan mereka sendiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Guru melakukan pekerjaan yang sangat mulia dan strategis dalam mendidik anak-anak untuk menjadi orang yang baik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi peran tertentu di masyarakat (Zunidar, 2020).

Pembelajaran kemandirian mempunyai beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan menyelesaikan suatu pembelajaran, yaitu mampu menyelesaikan tanggung jawab dan tugas; kemampuan memecahkan masalah; percaya pada kemampuan diri sendiri; dan mampu mengubah diri sendiri (Nasrodin, 2018). Ariansyah et al. (2019), yang menyatakan ada tiga faktor yaitu gen atau keturunan seorang tua yang mempunyai sifat kemandirian tinggi, sering kali melahirkan anak yang juga mempunyai sifat tinggi; pola asuh orang tua atau cara seseorang mengasuh atau memperlakukan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak; dan proses pendidikan yang ditawarkan sekolah.

Kemandirian belajar juga diartikan sebagai refleksi usaha yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran sebagai hasil dari proses internal, kemauan tujuan, perencanaan, dan evaluasi diri terhadap tugas yang telah diselesaikan. Selain itu, manajemen pembelajaran adalah suatu proses di mana seorang individu dapat menilai kinerjanya sendiri dengan menentukan tujuannya, menilai keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, dan memberikan umpan balik karena ia telah mencapai tujuan tersebut (Carpenter et al., 2020). Kemandirian belajar menyatakan bahwa kemandirian belajar upaya siswa untuk belajar secara mandiri tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Ini memungkinkan siswa memikul tanggung jawab sebagai siswa ketika menghadapi kesulitan belajar (Fatimah, 2016). Guru lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif sehingga peserta didik tidak bosan (Ritonga & Aufa, 2023).

Kemandirian sikap pribadi yang sangat penting bagi setiap orang lebih penting lagi, kemandirian sangat penting untuk proses pembelajaran jika siswa tidak mandiri, mereka cenderung belajar lebih buruk. Mereka juga lebih mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajar mereka dengan baik, dan menghemat waktu dengan bergantung pada orang lain. Rendahnya kemandirian belajar baik kepada guru maupun teman sebaya (Suba, 2018). Dalam proses pembelajaran, tingkat perilaku kemandirian yang dimiliki seseorang dikenal sebagai karakteristik kemandirian belajar, yang meliputi beberapa aspek berikut: 1) Kemandirian, menunjukkan bahwa seseorang memiliki perbedaan dari individu lainnya. 2) Komunikasi: Kehidupan manusia tidak selalu terjadi dalam kesendirian, melainkan melibatkan komunikasi dengan lingkungan fisik, sosial, diri sendiri, serta emosinya. 3) Keterarahan: Komunikasi dengan berbagai entitas menandakan adanya arah dalam diri manusia, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan. 4) Sistem nilai, yang terintegrasi dalam hubungan dengan sistem nilai sebagai komponen utama dari gaya hidup dan tujuan (Mohammad, 2019).

IPS ialah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di sekolah dasar dan menengah (Nasution & Endayani, 2018). Sebaliknya, materi yang dipilih untuk

diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Bertentangan dengan tujuan bersama para tokoh ilmu pengetahuan sosial, yaitu membangun masyarakat yang baik di negara mereka sendiri, Ilmu Pengetahuan Sosial harus diajarkan kepada siswa. IPS tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat dan budaya, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berpikir kritis, dan siap untuk menghadapi tantangan kompleks yang ada didalam dunia modern.

Siswa di didik untuk menjadi warga negara yang baik yang memahami keberagaman dan peranannya sebagai warga negara (Endayani, 2018). Siswa dapat menjadi warga negara yang bermoral tinggi, demokratis, dan bertanggung jawab melalui mata pelajaran IPS ini mencakup kumpulan fakta, ide, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Menunjukkan bahwa hasil pembelajaran IPS sangat penting sebagai tolak ukur kesadaran siswa dalam bersikap sosial. Jika proses pembelajarannya berhasil, tujuan IPS akan tercapai. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dibangun atas dasar realitas dan fenomena sosial. Oleh karena itu, studi atau penelitian ini berfokus pada suatu mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah (Yusnaldi, 2019). Dengan cara yang sama, prinsip pembelajaran ilmu sosial (IPS) adalah pembelajaran tentang ilmu sosial dan humaniora dalam konteks masyarakat (Susanti & Henni, 2018).

Siswa yang berprestasi tinggi diharapkan memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka untuk memahami dan memahami materi IPS. Mereka diharapkan dapat mengatasi tantangan belajar seperti memahami konsep sejarah yang kompleks, menganalisis data geografi, atau memahami prinsip ekonomi. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi dan aktif untuk berusaha belajar secara mandiri dalam mata pelajaran IPS. Mereka juga lebih mampu mengatur waktu belajar mereka sendiri, mencari sumber belajar tambahan, dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi.

METHODS

Penelitian kuantitatif umumnya diartikan sebagai upaya untuk menyimpan data dan hasil penelitian dalam bentuk angka, di mana hasil penelitian juga dapat disajikan dalam statistik atau angka (Nasution, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal dan dilakukan pada siswa kelas V MIN 12 Medan. Data pada variabel efikasi diri dan kemandirian belajar dikumpulkan melalui angket yang berisi pernyataan dengan jawaban alternatif menggunakan skala Likert. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui angket, wawancara, dan pengukuran. Metode angket, atau kuesioner, digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Dalam metode ini, responden diberikan pernyataan tertulis yang harus dijawab. Skala Likert digunakan untuk pertanyaan pilihan, di mana responden diminta memilih satu jawaban dari beberapa pilihan yang tersedia dalam bentuk checklist. Populasi penelitian ini terdiri dari 36 siswa kelas V MIN 12 Medan, dan sampel yang diambil berjumlah sama, yaitu 36 siswa, menggunakan metode total sampling. Teknik total sampling ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100. Dengan demikian, penelitian dilakukan pada satu kelas selama satu bulan dengan total 36 siswa.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Efikasi diri dapat memberitahukan kepada siswa bahwa ia dapat menyelesaikan tugas-tugas IPS sesuai dengan kemampuannya, dengan demikian siswa dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai rasa harga diri dan ungkapan “aku pasti bisa melakukan”. Efikasi diri juga berdampak pada hasil belajar siswa karena dapat mengurangi kerugian siswa terhadap orang lain selama kegiatan pembelajaran sehingga dapat belajar lebih mandiri.

Efikasi diri, yaitu keyakinan siswa bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, memengaruhi bagaimana mereka mengatur, mengontrol, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Semakin banyak siswa yang berhasil secara mandiri, semakin besar kemungkinan mereka untuk memotivasi diri sendiri dan meninggalkan ketergantungan pada orang lain untuk memahami materi IPS. Ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih cenderung percaya diri dalam menyelesaikan tantangan akademik, termasuk belajar mata pelajaran IPS secara mandiri.

Kemandirian dapat dikaitkan dengan efikasi diri seseorang. Konsep efikasi diri merupakan bagian penting dari pengaturan diri (kemandirian) karena dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan dan tingkat pencapaian yang diharapkan. Menurut Bandura, mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan mempunyai kapasitas yang lebih besar dalam mengendalikan perilakunya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang maka semakin meningkat pula kemampuannya dalam mengendalikan perilakunya sendiri sehingga berdampak pada kemandiriannya. data berasal dari hasil belajar siswa kelas V. Alat yang digunakan antara lain pretest dan posttest. Pada penelitian ini, hasil angket (kuesioner) siswa mencakup sekitar 20 pernyataan pretest dan posttest.

a. Uji Validitas dan Reabilitas

Data berasal dari hasil belajar siswa kelas V. Alat yang digunakan antara lain pretest dan posttest. Pada penelitian ini, hasil angket (kuesioner) siswa mencakup sekitar 20 pernyataan pretest dan posttest.

Validitas menilai keakuratan suatu alat ukur, dan reliabilitas menilai konsistensi suatu alat ukur.

Responden	Skor Item																				Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	3	4	3	71
2	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	1	3	3	4	66
3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	1	1	4	4	63
4	2	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	2	3	4	4	67
5	4	4	3	3	1	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	4	1	1	1	3	56
6	1	1	1	3	4	2	1	1	2	1	3	4	1	3	1	4	4	3	4	2	46
7	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	64
8	2	3	3	1	2	3	4	1	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	2	1	54
9	3	2	1	3	4	2	3	2	4	2	3	4	3	2	2	2	2	1	4	3	52
10	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	69
11	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	71
12	4	3	2	4	3	1	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	1	3	4	64
13	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	1	4	3	1	4	3	3	55
14	4	4	3	3	4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	2	2	4	4	66
15	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	60
16	2	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	66
17	4	4	1	2	3	1	4	2	3	4	4	3	4	3	1	2	4	4	2	2	57
18	4	4	3	3	4	4	1	4	4	3	4	3	4	3	4	3	1	1	4	4	65
19	3	2	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	66
20	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	2	2	3	1	4	3	1	3	60
21	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	3	69
22	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	70
23	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	3	65
24	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	72
25	4	3	2	4	3	4	3	2	4	2	4	4	4	3	2	1	3	4	4	2	62
26	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	71
27	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	2	3	67
28	4	2	2	3	2	3	4	2	3	4	3	4	3	2	2	3	2	4	3	2	57
29	3	2	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	61
30	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	70
Jumlah	98	94	86	97	101	94	99	90	97	97	111	105	97	94	87	100	83	82	96	94	
r Hitung	0,404	0,659	0,634	0,462	0,345	0,423	0,107	0,709	0,373	0,366	0,590	0,016918	0,616	0,471	0,489	0,338	0,04599	-0,060	0,352	0,559	
r Tabel	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	0,349	
Status	V	V	V	V	TV	V	TV	V	V	V	V	TV	V	V	V	V	TV	TV	V	V	

Reliabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk memberikan gambaran yang benar-benar akurat mengenai kemampuan seseorang. Sebuah tes dianggap memiliki reliabilitas tinggi jika mampu memberikan hasil yang konsisten setiap kali digunakan. Uji reliabilitas biasanya dilakukan setelah instrumen atau pertanyaan telah melewati uji validitas dan dinyatakan valid. Dalam penelitian, uji reliabilitas sering kali dibantu oleh software SPSS versi 22 untuk memudahkan proses analisis data.

Kriteria yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut: Pertama, jika koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,6, maka instrumen tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik atau dapat dipercaya. Namun, jika koefisien reliabilitasnya kurang dari atau sama dengan 0,6, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel, artinya tidak dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten.

b. Reliabilitas pretest dan posttest

Tabel 1.
Uji reliabilitas

Case Processing Summary				Reliability Statistics	
		N	%	Cronbach's Alpha	N of Items
Cases	Valid	30	100.0	.681	20
	Excluded	0	.0		
	Total	30	100.0		

Hasil uji reliabilitas dari data di atas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kemandirian belajar siswa adalah 0,681, yang menandakan bahwa instrumen tersebut layak digunakan dan dapat diterima.

c. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses yang bertujuan untuk mengevaluasi distribusi data pada suatu variabel, guna menentukan apakah distribusi tersebut mengikuti pola sebaran normal atau tidak.

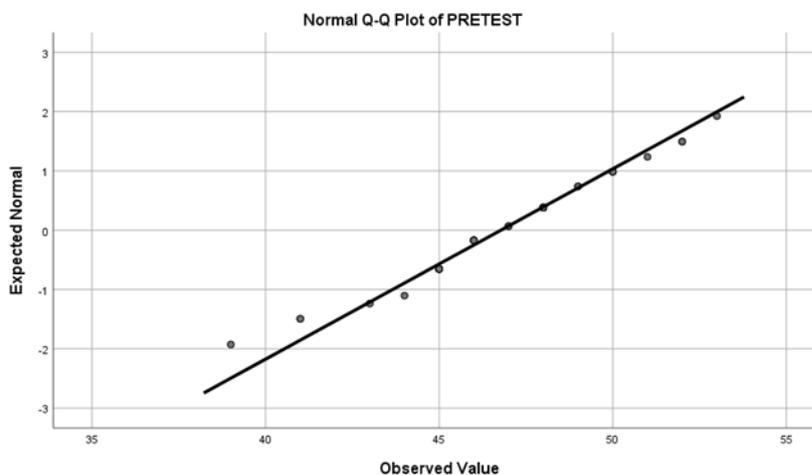
Tabel 2.
Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.145	36	.052	.968	36	.371
POSTEST	.146	36	.050	.951	36	.111

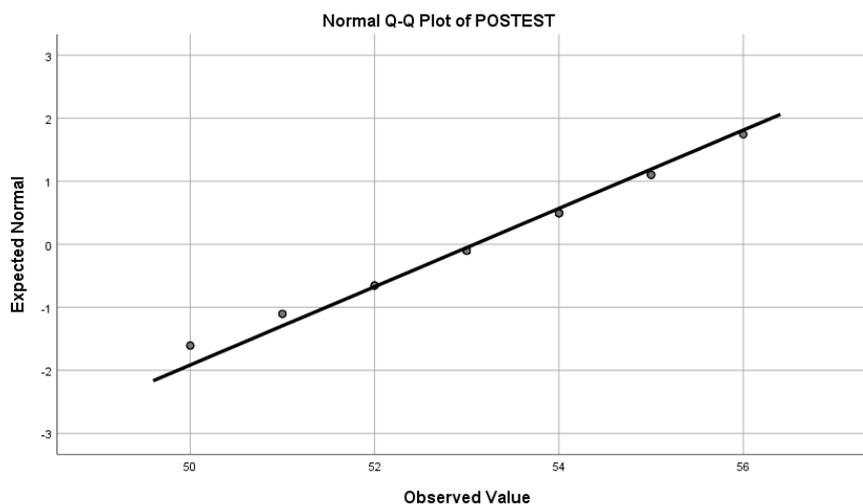
Case Processing Summary						
	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PRETEST	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%
POSTEST	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%

Descriptives						
				Statistic	Std. Error	
PRETEST	Mean			46.78	.520	
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	45.72		
			Upper Bound	47.83		
	5% Trimmed Mean			46.84		
	Median			46.50		
	Variance			9.721		
	Std. Deviation			3.118		
	Minimum			39		
	Maximum			53		
	Range			14		
	Interquartile Range			4		
	Skewness			-.242	.393	
	Kurtosis			.287	.768	
	POSTEST	Mean			53.08	.268
95% Confidence Interval for Mean			Lower Bound	52.54		
			Upper Bound	53.63		
5% Trimmed Mean				53.09		
Median				53.00		
Variance				2.593		
Std. Deviation				1.610		
Minimum				50		
Maximum				56		
Range				6		
Interquartile Range				2		
Skewness				-.230	.393	
Kurtosis				-.481	.768	

Uji normalitas juga telah dilakukan dengan menggunakan plot Q-Q. Berikut hasil tesnya:



Grafik 2.
Hasil Uji Normalitas melalui Plot Q-Q Nilai Pretest



Grafik 3.
Hasil Uji Normalitas Dengan Menggunakan Plot Q-Q Nilai Post-Test

Hasil uji normalitas melalui Q-Q Plots menunjukkan bahwa data dianggap normal jika tersebar di sekitar garis acuan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pretest dari kedua kelas berdistribusi normal.

d. Uji Paired Sample t Test

Tabel 3.
Uji t

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference						
				Lower	Upper					
Pair 1	Pretest - Posttest	-6.306	3.831	.638	-7.602	-5.009	-9.876	35	.000	

Dilihat dari hasil paired samples test nilai signifikansi (Sig) (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa “Hipotesis Diterima” dengan ini dapat ditarik kesimpulan ada perbedaan kemandirian belajar siswa pada kelas, dikarenakan ditemukan perbedaan signifikan sehingga dinyatakan bahwa “Ada Pengaruh Efikasi diri terhadap Kemandirian Belajar pada Mata Pelajaran IPS.

Tabel 4.
Deskripsi Pretes – Postes

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	Pretest	36	46.78	3.118	.520
	Posttest	36	53.08	1.610	.268

Tabel 5.
Uji Sampel Independent

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							ce	ce	Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	1.090	.001	-10.782	70	.000	-6.306	.585	-7.472	-5.139
	Equal variances not assumed			10.782	52.431	.000	-6.306	.585	-7.479	-5.132

Berdasarkan tabel diatas dipeoleh nilai sig $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil pretest dan postest.

Discussion

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini secara jelas menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar siswa. Efikasi diri, yang

merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu, terbukti memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kemandirian belajar siswa. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest), yang disusun dalam bentuk kuesioner dengan 20 pernyataan yang dirancang untuk mengukur efikasi diri dan kemandirian belajar. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, dengan hasil sebesar 0,681, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Ini berarti bahwa instrumen ini mampu memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur variabel-variabel penelitian, sehingga dapat dipercaya dalam menganalisis hubungan antara efikasi diri dan kemandirian belajar siswa. Dengan instrumen yang valid dan reliabel, penelitian ini memberikan hasil yang dapat dijadikan acuan dalam memahami bagaimana efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Dalam proses analisis data, uji reliabilitas lebih lanjut mengonfirmasi bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur kemandirian belajar siswa bersifat konsisten dan dapat diandalkan dalam berbagai kondisi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari pretest dan posttest benar-benar mencerminkan perubahan kemandirian belajar siswa, bukan faktor eksternal lainnya. Analisis statistik melalui uji paired samples test menghasilkan nilai signifikansi (Sig) (2-tailed) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas yang ditetapkan, yaitu 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, yang artinya terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa setelah dilakukan intervensi yang berkaitan dengan peningkatan efikasi diri. Dengan demikian, hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar, diterima. Temuan ini memperkuat teori bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka untuk belajar secara mandiri memiliki dampak langsung terhadap bagaimana mereka mengatur dan mengarahkan proses belajar mereka. Di lingkungan pendidikan seperti sekolah dasar, hal ini sangat relevan karena kemandirian belajar yang berkembang pada tahap ini berkontribusi pada pembentukan karakter belajar siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest juga memberikan bukti bahwa peningkatan efikasi diri siswa secara langsung berhubungan dengan peningkatan kemandirian belajar. Siswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi mampu lebih baik dalam mengatur strategi belajar mereka, menentukan prioritas, dan mengatasi tantangan akademis secara mandiri. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) menegaskan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang nyata antara hasil pretest dan posttest, yang mengindikasikan perubahan positif pada kemandirian belajar siswa setelah intervensi dilakukan. Dengan kata lain, peningkatan efikasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki keyakinan lebih kuat dalam kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri cenderung lebih berhasil dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mencari solusi untuk masalah belajar yang mereka hadapi tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar menjadi salah satu keterampilan penting yang tidak hanya bermanfaat untuk kesuksesan akademis saat ini, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas di masa depan. Oleh karena itu, meningkatkan efikasi diri siswa merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat kemandirian belajar di sekolah dasar.

CONCLUSION

Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Hasil analisis data dari tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan efikasi diri yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen adalah 1911. Dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi IPS dengan lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja tim yang merupakan elemen penting dari kemandirian belajar.

REFERENCES

- Aprianni, S., Wardhani, S. N., Mardhatillah, S., Azzuhro, M., & Wandini, R. R. (2021). Kesulitan Belajar Materi Matematika Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar (SD). *AL-IHTIRAFIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 141-147.
- Ariansyah, M., Juarsa, O., & Hambali, D. (2019). Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Kemandirian Belajar Kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Rejang Lebong. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 126-134.
- Baron, R. A. (2021). *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga.
- Carpenter, S. K., Endres, T., & Hui, L. (2020). Students' use of retrieval in self-regulated learning: Implications for monitoring and regulating effortful learning experiences. *Educational Psychology Review*, 32(4), 1029-1054.
- Endayani, H. (2018). *Sejarah Konsep Pendidikan IPS*. ITTIHAD.
- Fatihah, M. A. (2016). Hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 197-108.
- Kurniawati, D. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan. *BASIC EDUCATION*, 5(23), 2-197.
- Mardianto. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Mohammad, A. (2019). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung.
- Nasution, A. (2020). *Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi*. Rake Sarasin.
- Nasution, T. & Endayani, H. (2018). *Bahan Ajar: Konsep Dasar IPS*. Medan: Fakultas Tarbiyah UINSU.
- Qomariah, N., Utami, W. S., Larasati, D. A., & Suprijono, A. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII dalam Mata Pelajaran IPS di SMPN 27 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(3), 44-56.
- Ritonga, F. H., & Aufa, A. (2023). Pengaruh media kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 382-387.
- Rosadi, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Pembelajaran Media Video Edukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1876-1883.
- Semiun, Y. (2020). *Teori-teori kepribadian behavioristik*. PT Kanisius.
- Suba, A. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Islam Wijaya Kusuma Lenteng Agung. *Psiko Edukasi*, 16(1), 1-13.

- Suk, Y. S., Sumardi, S., & Putra, K. S. (2018). Hubungan Antara Kepemimpinan Visioner dan Efikasi Diri dengan Produktivitas Kerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 646-653.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Susanti, E., & Henni, E. (2018). *Konsep Dasar IPS*. CV. Widya Puspita.
- Tampubolon, A. M. (2019). Peningkatan Self Efficacy Siswa Kelas X MAN 4 Martubung Medan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 8(2).
- Triyono, T. (2014). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Regulasi Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas xi smait raflesia depok. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1-6.
- Wijayanti, R. B. (2022). Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 489-497.
- Yuliansyah, Y., & Jahin, N. P. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMK Negeri 6 Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 12(2), 91-100.
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Perdana Publishing.
- Zunidar. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Perdana Publishing.